Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

قمرل
PAMERAL

Cerita Rakyat Kepulauan Riau



Mirza

Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Versi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ڤمرل
PAMERAL

Ditulis oleh:
Mirza



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

PAMERAL

Penulis : Mirza Ayunda Pratiwi
ISBN : 978-623-98670-5-8
Penyunting : Tim Penyunting Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Ilustrator : Haveel Luthfyrakhman
Penata letak : Tim Pengatak Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Penerjemah : Tim Penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20
Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan, Kepulauan Riau

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagaian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mirza
Pameral/Mirza; Tim Penyunting Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau. Bintan: Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021
viii 34 hlm; 21 cm

ISBN 978-623-98670-5-8

KESUSASTRAAN-ANAK
CERITA RAKYAT

Kata Pengantar

Bahasa yang digunakan di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu bahasa negara sebagai bahasa resmi nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia pada pasal 1 ayat 1—3 sebagai berikut.

Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan:

1. Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Bahasa Asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.

Ketiga bahasa tersebut merupakan media dalam berkomunikasi dan berekspresi, baik secara lisan maupun tulisan, baik fiksi

mapun nonfiksi.

Cerita rakyat merupakan salah satu karya fiksi. Semula cerita rakyat disampaikan secara lisan dan disebarkan dari mulut ke mulut dan berbahasa daerah. Hal itu sebagai ciri khas asal kemunculan dan kepemilikan dari suatu etnis tertentu.

Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan, paling tidak mempunyai dua sisi kelemahan, yaitu kelemahan secara vitalitas dan keutuhannya. Hal itu dalam arti akan lebih mudah punah dan terjadi perubahan ceritanya, baik dari alur atau peristiwanya, penokohannya, dan sebagainya, sehingga berpeluang besar untuk munculnya berbagai versi.

Oleh sebab itu, pelestarian cerita rakyat tersebut, baik dalam hal kekuatan daya hidupnya maupun ketetapan ceritanya, salah satunya adalah dengan ditulis dan dibukukan. Hal itu sebagaimana cerita rakyat yang ditulis dan dibukukan dalam buku ini. Cerita rakyat berbahasa daerah yang terdapat dalam buku ini diperoleh dari empat pemenang Sayembara Penulisan Cerita Rakyat yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau pada 2021.

Pembukuan cerita rakyat ini sebenarnya bukan tujuan akhir. Namun, sebagai salah satu tahapan untuk bahan penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Tahapan lengkapnya sebagai berikut.

1. Lomba cerita rakyat berbahasa daerah.
2. Penetapan empat pemenang lomba cerita rakyat berbahasa daerah.
3. Pembukuan cerita rakyat berbahasa daerah dari empat orang pemenang.
4. Penerjemahan cerita rakyat berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
5. Pembukuan empat cerita rakyat berbahasa Indonesia.

Walaupun buku ini merupakan salah satu tahapan dalam proses penerjemahan buku dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Namun, diharapkan keberadaannya dapat bermanfaat bagi para pembacanya, selain itu, sebagai salah satu upaya kecil dalam menghormati dan memelihara bahasa daerah. Hal itu sejalan dengan amanat yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 edisi amandemen, yaitu: (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam

memelihara dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Bintan, Oktober 2021
Kepala Kantor Bahasa
Provinsi Kepulauan Riau,

Asep Juanda, M.Hum.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, berkat rida dan karunia dari Allah Swt., penulis mampu menyelesaikan tulisan cerita rakyat yang berjudul *Pameral*.

Berdasarkan data terakhir dari laman resmi Perpustakaan Kemendagri, tingkat literasi Indonesia masih tergolong rendah. Indonesia berada di rangking 62 dari 70 negara atau 10 negara terbawah pada peringkat literasi. Salah satu penyebab rendahnya angka literasi tersebut adalah keterbatasan buku-buku di level daerah, misalnya buku-buku terkait asal-usul budaya, potensi sumber daya alam, potensi pariwisata, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan ciri khas daerah.

Penulis bersyukur dan berterimakasih atas upaya pemerintah meningkatkan literasi di level daerah diwujudkan dalam berbagai acara, salah satunya adalah Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Provinsi Kepulauan Riau yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau. Penulisan *Pameral* tidak akan terwujud tanpa adanya sayembara yang dibuat oleh Kantor Bahasa

Provinsi Kepulauan Riau.

Cerita rakyat *Pameral* berasal dari Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, sehingga dialek yang digunakan dalam cerita rakyat *Pameral* menggunakan dialek Melayu Karimun. Nuansa tempat yang digunakan juga berlatar suasana di Kabupaten Karimun pada zaman dahulu.

Penulis berharap cerita rakyat *Pameral* dapat menjadi sarana menumbuhkan minat baca, wawasan, ilmu pengetahuan, dan menanamkan nilai-nilai afektif pada pembaca. Cerita rakyat *Pameral* juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan semangat melestarikan budaya daerah yang sudah mulai pudar pada zaman sekarang.

Tanjungpinang, September 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **i**
Sekapur Sirih ..... **v**
Daftar Isi ..... **vii**
Bagian Satu
Pulau Karimun **1**
Bagian Due
Lanon Begajol **6**
Bagian Tige
Raja Murke **12**
Bagian Empat
Pameral Tertangkap **17**
Bagian Lima
Keadaan Makin Teruk **21**
Bagian Terakher
Pameral Menjalankan Titah **26**
Biodata Penulis **31**
Biodata Ilustrator **33**

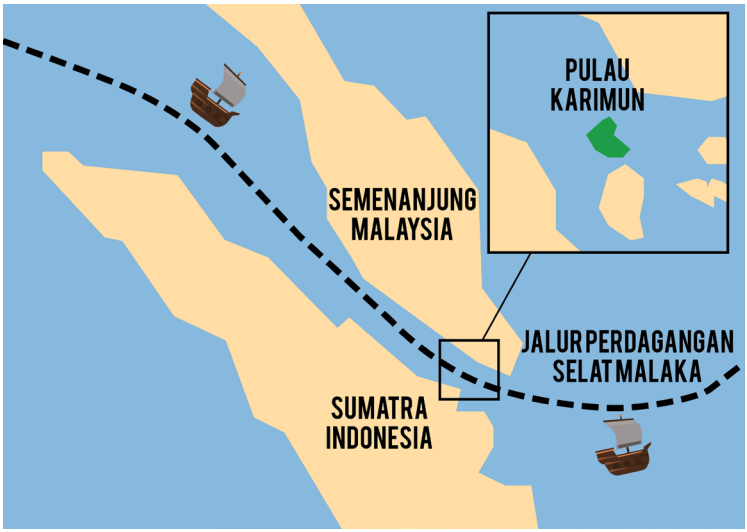
Bagian Satu
Pulau Karimun

Pada zaman dahulu ada sebuah pulau yang cantik. Pulau tersebut memiliki banyak batu besar dan pepohonan hijau yang tinggi. Di sekitar pulau itu juga banyak pulau kecil.



Pulau itu diberkahi dengan kekayaan alam yang bemacam-macam, seperti timah, bauksit, batu granit, batu karang, gambir dan bemacam-macam jenis hewan dan tanaman laut.

Pulau tersebut terletak di perairan Selat Malaka. Selat Malake adalah selat yang jadi penghubung Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan (Laut Natuna). Oleh karena itu, laut di sekitar pulau itu menjadi tempat lalu-lalang kapal-kapal pedagang dari berbagai penjuru dunia.



Para pedagang berasal dari berbagai tempat, tapi yang paling banyak adalah pedagang dari India, Arab, dan Tiongkok.

Suatu ketika ada kapal seorang pedagang permata dari Gujarat yang benama Syekh Jalaluddin tengah melintasi pulau itu. Tiba-tiba ada angin kuat dan ombak tinggi. Kapal Syekh Jalaluddin kena hantam gelombang tinggi dan akhirnya terdampar ke sebuah pulau kecil. Syekh Jalaluddin dengan anak buahnya tidak dapat melanjutkan perjalanan karena kapalnya sudah rusak. Akhirnya, Syekh Jalaluddin dan anak buah bemalam selama beberapa hari di pulau itu sambil memperbaiki kapal yang rusak.

Syekh Jalaluddin adalah Muslim yang taat beribadah. Pada hari pertama bemalam, Syekh Jalaluddin dan anak buahnya bangun pada subuh hari untuk melakukan

salat. Setelah Salat Subuh, Syekh Jalaluddin mengajak anak buahnya berkeliling untuk melihat pemandangan di pulau kecil itu.

Setibanya di tepi pantai, Syekh Jalaluddin melihat sebuah cahaya dari gunung yang berada di pulau seberang.

"Coba kalian lihat ke gunung di pulau seberang itu. Ada cahaya yang berkilau dengan warna emas," ungkap Syekh Jalaluddin sambil menunjuk menggunakan ibu jarinya ke arah gunung.

"Iya betul, Syekh. Ada cahaya di sana, tapi itu cahaya apa, ya, Syekh?" ucap anak buah Syekh kepadanya.

"*Wallahualam* (hanya Allah yang tau). Sejak awal kita terdampar di pulau ini ada banyak berkah yang kita terima. Syukurlah kita masih selamat dan dapat istirahat dengan tenang di sini. Sekarang juga kita dapat lihat sesuatu yang indah di pulau di

seberang sana. Sunggoh banyak kemuliaan yang kita dapatkan."

Untuk mengungkapkan rasa syukur, Syekh Jalalludin dan rombongan anak buah mengucapkan "Ya Allah, Ya Karim".

Sejak itu, berita tentang pulau tersebut dan pulau kecil tempat Syekh Jalaluddin dan anak buah terdampar menyebar di kalangan pedagang.

Para pedagang menyebut pulau itu dengan nama Pulau Karimun. Karimun berasal dari bahase Arab yaitu "kareem" dan "nun (ن)", yang artinya kemuliaan. Pulau tempat gunung mengeluarkan cahaya bewarna emas disebut dengan Pulau Karimun Besar. Pulau kecil tempat Syekh Jalaluddin dan rombongan anak buahnya terdampar disebot dengan Pulau Karimun Kecil atau Karimun Anak.

Bagian Dua
Lanun Berulah

Masa demi masa pun berlalu. Semakin banyak orang yang tahu tentang Pulau Karimun. Berita tentang Pulau Karimun akhirnya tersiar sampai ke telinga perompak-perompak kapal biasa disebot dengan lanun. Satu persatu rombongan lanun pun datang entah dari mana asalnya.

Di Pulau Karimun, para lanun menyusun siasat untok merompak kapal pedagang yang melintas. Para lanun selalu menunggu di atas batu-batu besar di sekitar Pulau Karimun untuk memantau apakah ada kapal yang akan lewat. Barang hasil merompak untuk sementara

disembunyikan di sekitar pantai di Pulau Karimun. Para lanun akhirnya menjadikan Pulau Karimun sebagai markas mereka.



Pada suatu hari, para lanun berkumpul dan berunding untuk menentukan siapa yang akan dijadikan kepala lanun. Kepala lanun ialah pemimpin para lanun yang akan memberikan perintah dan menyusun siasat untuk merompak kapal para pedagang.

"Aku rasa, kita harus punya satu orang kepala agar kita tak bingung mau ikut kata siapa," kata seorang lanun.

"A...ah, memang betul. Walaupun masing-masing dari kita punya kepala kapal, tapi kita harus ada satu pemimpin yang akan memimpin kita semua. Kalau tidak, nanti antarkita tak berhenti berselisih," sambung seorang lanun yang lain.

Berlangsunglah perdebatan dan perundingan panjang. Akhirnya ada beberapa nama yang diusulkan untuk menjadi kepala lanun.

"Bagaimana kalau kita pungut suara. Suara terbanyak akan menjadi kepala" sahut seorang lanun.

Lanun lain pun ikut bersorak tanda setuju. Akhirnya terpilihlah Pameral sebagai kepala dari kepala lanun. Pameral terpilih karena dikenal

sebagai orang yang berani, kuat, dan pandai. Karena kepandaian dan kehebatannya, ia selalu berhasil merompak kapal pedagang.



Suatu ketika, para lanun mendengar ada kapal pedagang yang mau melewati Pulau Karimun. Pameral dan anak buahnya pun

mengepung kapal pedagang itu. Pameral menyuruh sebagian anak buahnya berjaga dan sebagian lagi masuk ke kapal pedagang.

"Wahai pedagang yang mulia, ketika kapal Engkau melewati daerah kekuasaan kami, hendaklah ada sesuatu yang harus Engkau beri sebagai ucapan terima kasih," ungkap Pameral.

Lalu pedagang menjawab, "Bukankah Raja sudah memberikan kami izin untuk melintas di Selat Malaka perairan Pulau Karimun ini?"

"Jangan banyak kata. Kalau Engkau dan anak buahmu mau selamat, lebih baik berikan apa yang aku mau," gertak Pameral sambil mengeluarkan sebilah pedang.

"Aa..ampon. Ambillah uang ini sebagai imbalan dari kami karena sudah mengizinkan kami lewat," kata pedagang dengan suara bergetar.



Para lanun selalu bepesta, berjudi, dan mabuk setelah merompak. Tabiat para lanun yang bermarkas di Pulau Karimun ini tak hanya ditakutkan oleh para pedagang, tapi orang-orang yang tinggal di Pulau Karimun juga menjadi risau.

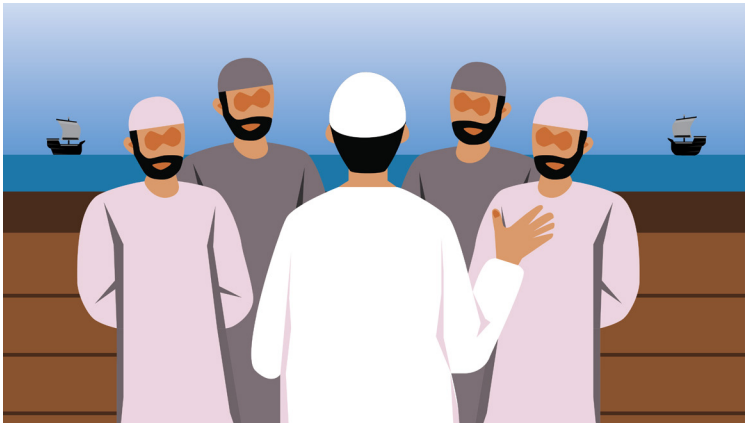
Bagian Tiga
Raja Murka

Tingkah para lanun yang menjarah barang dan meminta uang dari kapal pedagang yang lewat akhirnya tersiar hingga penjuru negeri. Pulau Karimun dan sekitarnya, yang semula aman bagi pedagang-pedagang, sekarang sudah tidak lagi. Pedagang-pedagang jadi takut untuk melintasi Pulau Karimun.

Karena takutnya terhadap para lanun, setiap pedagang yang lewat selalu menyiapkan uang atau barang yang harus diberi ke lanun. Selain itu, ada juga yang membawa pengawal terlatih sebagai penjaga kapal. Pengawal kapal itu dipinjamkan oleh

kerajaan asal para pedagang. Tentulah ada imbalan kepade kerajaan sebagai balasan terima kasih karena sudah meminjamkan para pengawal.

Para pedagang merasa dirugikan karena adanya lanun yang bemarkas di Pulau Karimun, sehingga para pedagang berunding untuk menyelesaikan pemasalahan tersebut. Kemudian para pedagang sepakat untuk mengutus seseorang untuk mengabarkan permasalahan tersebut kepade Raja. Utusan para pedagang akhirnya diberi izin oleh pengawal istana untuk menghadap Raja.



“Ampun, Tuanku, beribu ampun patik ucapkan. Patik ke sini atas utusan para pedagang yang biasa melintasi Pulau Karimun,” ucap utusan pedagang sambil bersimpuh di hadapan Raja.

“Iya, ada masalah apa yang hendak Saudara sampaikan?” jawab Raja.

“Ampun, Tuanku, hamba kemari sebagai utusan pedagang yang biasa melintasi di Selat Malaka. Para lanun yang bermarkas di Pulau Karimun mengusik dan menjarah kapal pedagang yang lewat. Para lanun itu membuat para pedagang menjadi takut dan risau tiap klai mau melewati Pulau Karimun. Amponkan patek, Tuanku.”

Raja yang tengah duduk pun langsung berdiri dan murka.

“Berani betul para lanun itu mencari masalah di laut kita,” marah Raja.

Akhirnya Raja memberi titah kepada

pembesar kerajaan untuk menyiasati seluk-beluk lanun. Kerajaan membentuk pasukan khusus untuk menyelidiki lanun serta menjaga keamaan laut.



Melalui pihak keamanan laut kerajaan, Raja mendapat berita akan kebenaran tentang adanya lanun yang merompak. Meskipun beberapa kali pihak keamanan laut mau menangkap lanun, mereka selalu berhasil pergi dan melarikan diri.

Raja mengadakan diskusi untuk

melakukan perbincangan dengan para pembesar kerajaan untuk mengusir lanun. Lalu, salah seorang Menteri Kerajaan memberi sebuah usul.

"Ampun, Tuanku, izinkan hamba untuk memberi sebuah usul."

"Iya, silakan, Tuan Mentri. Usul apa yang hendak Engkau berikan?" ucap Raja.

"Ampon, Tuanku, Saya mendengar bahwa kepala kelompok para lanun itu bernama Pameral. Bagaimana kalau Kepala Kelompok, si Pameral, itulah yang kite tangkap. Pasti mereka akan takut apabila pemimpin mereka telah tertangkap," ucap seorang menteri.

"Waaah, sungguh usulan yang baik, Tuan Menteri", ungkap Raja.

Akhirnya Raja memberikan titah kepada pasukan prajurit kerajaan agar segera menangkap Pameral.

Bagian Empat
Pameral Tertangkap

Pameral akhirnya mengetahui kabar bahwa dirinya menjadi buron pihak kerajaan. Pameral pun pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk sembunyi.

Meskipun Pameral terpilih sebagai kepala lanun, tapi tetap saja ada lanun yang tak terima dan benci kepadanya, sehingga berita tentang Pameral akan ditangkap menjadi kabar baik bagi lanun yang tak suka kepada Pameral. Raja pun membuat sayembara mengenai ini.

"Barang siapa yang punya kabar berita tentang keberadaan Pameral, akan diberi hadiah oleh Raja."

Karena itulah, Pameral kini tidak hanya diburu oleh pasukan kerajaan, tapi juga menjadi incaran para lanun yang hendak mendapatkan hadiah dari Raja.

Segerombolan lanun duduk sambil bercakap-cakap.

"Kira-kira ke mana si Pameral itu sembunyi, ya? Memang lincah anak itu. Susah sekali mencari keberadaannya" kata seorang lanun.

"Iya, memang betul. Tapi aku kasihan juga dengan Pameral itu. Bagaimana pun dia itu kepala kita. Kalau dia tertangkap, bagaimana nasib kita? Bisa-bisa kita kena tangkap juga," sahut lanun lain.

Lanun lain pun menjawab,"Engkau itu yang pandailah. Janganlah Engkau beri tahu bahwa kita ini lanun. Kite bilang saja bahwa kita orang Pulau Karimun."

Ada salah seorang lanun yang sangat

membenci Pameral sebab ia kalah suara saat pemilihan kepala lanun. Dia merungut.

"Itulah, Pameral. Pasti dia malu. Siapa suruh berlagak sombong. Lihat sekarang, sudah jadi buronan. Aku pasti dapat hadiah dari Raja karena menang sayembara. Siaplah Engkau, Pameral."

Sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya jatoh ke tanah juga. Sepandai-pandai Pameral bersembunyi dan belari, akhirnya ketauan juga.



Karena ramainya pasukan kerajaan yang mengepung tempat sembunyinya, Pameral pun menyerah dan tak dapat mengelak lagi. Pameral dimasukkan ke dalam penjara kerajaan dan diputuskan kelak akan dihukum pancong. Pameral pasrah dan menyesali dosa-dosa yang pernah dibuatnya. Namun, sakit sudah menimpa, sesal pun datang telambat.

Bagian Lima
Keadaan Makin parah

Selama Pameral tekurung dalam penjara, harapan Raja dan para menteri ternyata tidak kesampaian. Jalur perairan Selat Malaka di sekitar Pulau Karimun yang diharapkan aman, tenyata tak tewujud. Keaadan ternyata semakin parah. Lanun yang menjarah kapal pedagang semakin banyak karena tak ada lagi seorang lanun yang mereka takutkan.

Saat Pameral menjadi kepala lanun, tak ade satu pun kapal nelayan kecil yang jadi mangsa perompakan. Namun, ketika Pameral ditangkap dan dikurung dalam penjara, kapal para nelayan pun menjadi

korban perompakan. Para lanun semakin menjadi tak tentu arah dan tak peduli apakah korbannya pedagang atau bukan.

Akhirnya Raja pun mendengar kabar tak sedap tersebut.

"Ampun, Tuanku, hamba menghadap hendak menyampaikan berita tak baik. Ternyata laut sekitar Pulau Karimun masih belum aman, bahkan semakin parah. Ampun, Tuanku, maafkan hamba," lapor seorang menteri.

Mendengar kabar itu, telinge Raja pun memerah dan geram hingga ke ubun-ubun.

"Tak habis juga masalah lanun," kata Raja dengan geram.

Raja pun memanggil seluruh pembesar kerajaan untuk berunding. Raje dan para menteri berdiskusi cukup panjang, dari sesudah Zuhur sampai Sesudah Isya belum juga selesai.

Di tengah perundingan, seorang Mentri berkata.

"Ampon, Tuanku, bagaimana kalau Pameral kita bebaskan dari kurungan dan perintahkan dia untuk mengamankan laut?"

Menteri lain berkate, "Ampon, Tuanku. Sekiranya Pameral kita lepaskan dari penjara, bagaimana kalau sekiranya dia ingkar? Salah-salah dia melarikan diri pula."

Raja pun meminta waktu kepada para menteri untuk menimbang hasil putusan. Setelah berpikir keras selama behari-hari, Raja memberi perintah kepada pengawal istana untuk membawa Pameral ke hadapannya.

Dengan duduk bersimpuh dan tangan masih dililit ke belakang, Pameral menghadap Raja. Awalnya Pameral berpikir bahwa ia disuruh menghadap karena akan dihukum pancung, tapi Raja berkata laen.

“Wahai Pameral, aku akan ampunkan dosa Engkau dan tak jadi menghukum pancung sekiranya Engkau dapat membuat perairan



Selat Malaka yang berada di sekitar Pulau Karimun itu menjadi aman dan bebas dari perompakan.”

Pameral pun berkata, “Ampunkan hamba, Tuanku. Beribu ampun hamba sembahkan untuk Tuanku. Sungguh suatu kehormatan bagi hamba yang hina ini untuk menurut perintah Tuanku. Hamba berjanji akan membuat perairan kerajaan kita aman dan tak ada lagi lanun yang berani mengusik pedagang yang lalu-lalang di laut kerajaan kita. Terime kasih beribu terima kasih, Tuanku”.

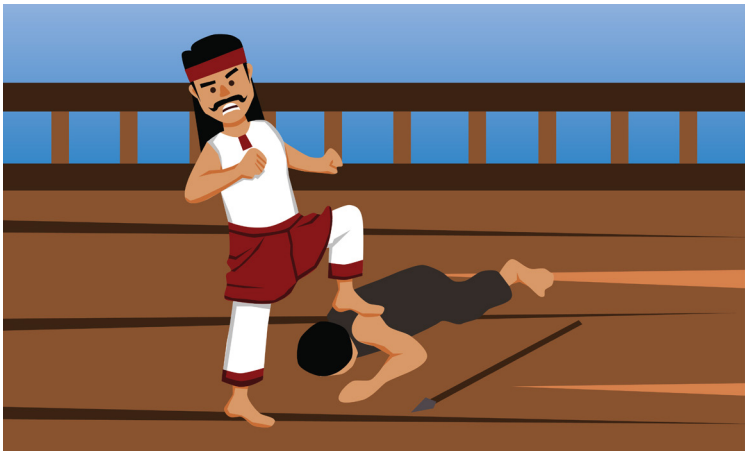
“Baiklah, Pameral. Jika Engkau menunaikan janji akan aku hadiahkan Engkau sesuatu yang tak akan Engkau sangka. Namun, jika Engkau ingkar dan berani lari, takkan ada lagi ampon dari aku,” Raja menjawab.

Pameral akhirnya dilepaskan dengan syarat memenuhi perintah Raja.

Bagian Terakhir
Pameral Menjalankan Titah

Pameral kembali bergabung ke kawan-kawannya yang masih setia. Mereka diajak untuk menjadi pasukan pembantu Pameral dalam upaya mengamankan laut Karimun. Dengan bantuan keamanan laut kerajaan dan kawan-kawan setianya, Pameral berhasil mengusir para perompak satu persatu. Keberanian dan ketegasan Pameral membuat para lanun tak berani lagi merompak di laut Karimun dan sekitarnya.

Kabar keberhasilan Pameral di dengar oleh Raja. Raja pun memanggil Pameral untuk menghadap.



Dengan duduk bersimpuh dan menghaturkan sembah, Pameral menghadap Raja. Raja pun bukan main senang.

"Wahai Pameral, tak kusangka rupanya Engkau begitu hebat. Aku sangat senang karena Engkau telah menunaikan janji. Seperti janji yang aku sebut pada waktu itu, bahwa akan kuhadiahkan Engkau sesuatu apabila Engkau berhasil."

"Ampon, Tuanku. Tak perlu Tuanku memberikan hadiah apapun kepada hamba. Amponan dosa dari Tuanku pun, hamba

sudah sangat besyukur," jawab Pameral.

"Wahai, Pameral. Memegang erat membuhul mati, kalau sudah berjanji pantang diingkari. Janjiku ialah utang kepadamu," ucap Raja sambil tersenyum.

"Sungguh mulia sekali dirimu, Tuanku. Baiklah, jika demikian yang Tuanku hendaki. Kecil tapak tangan, nyiru hamba tadahkan", ungkap Pameral.

Atas jasa Pameral yang mampu mengamankan Selat Malaka di perairan Kerajaan Riau-Lingga, Raja menghadiahkan tanah dan memberikan gelar Baten Pertama. Baten ialah sebutan yang diberikan kepada pemimpin dalam suatu kawasan tertentu. Baten betugas untok menyelesaikan masalah-masalah sosial dan adat. Istilah lain dari Baten dikenal juga dengan sebutan Kepala Suku atau Penghulu, yang pada masa kini dikenal dengan nama Kepala Desa.

Daerah kekuasaan atas tanah yang dihadiahkan Raja kepade Pameral, kini dikenal dengan nama Kecamatan Meral. Kecamatan Meral merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Namun, saat ini Kecamatan Meral sudah dipecah lagi menjadi Meral Kota dan Meral Barat.

Pesan moral yang dapat diambil dari kisah Pameral ini ialah, apabila kita memiliki sebuah kemampuan atau kelebihan diri, hendaklah digunakan untuk kebaikan. Kelebihan diri ialah amanah yang diberikan Allah Swt. untuk digunakan dalam hal kebaikan dan bermanfaat bagi orang banyak. Namun, apabila kelebihan diri yang kite punya disalahgunakan, maka akan mendatangkan kemudaratan dan menjadi bala bagi diri sendiri.

-Sudah habis-

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Mirza Ayunda Pratiwi, S.E., M.Sc.
Telp./ponsel : 0823-8833-3399
Pos-el : ayunda299@gmail.com
Akun Media Sosial: mirzaayunda
(Instagram dan Youtube)
Alamat kantor : Jalan R.H. Fisabillillah No. 34
Sei Jang, Bukit Bestari,
Kota Tanjungpinang, Kepri
Alamat rumah : Pantai Impian,
Gang Lumba-lumba 1 No. 2,
Tanjungpinang Barat

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2012—2013 : Pegawai Honor Daerah
Kabupaten Karimun di RSUD
Karimun sebagai Staf Keuangan
2018—sekarang: Dosen Prodi Manajemen
STIE Pembangunan Tanjungpinang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 : Ekonomi Studi Pembangunan
Universitas Padjadjaran (2008—2012)
S-2 : Human Resource Development
Universiti Teknologi Malaysia (2013—2017)

Judul Penelitian yang Pernah Dibuat dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Socio Economic Background and Political Participation: The Case of Karimun Regency (2012)
2. A Study of Conflict Management Style and Employee`s Job Satisfaction at Karimun General Hospital (Indonesia) (2017)
3. Work-Life Balance pada Ibu Pekerja: Studi Eksplorasi Mengenai Kondisi, Makna, dan Strategi Work-Life Balance Ibu Pekerja di Provinsi Kepri (2019)
4. Online Learning Effectiveness Based on Socioeconomic Status (SES) among College Students in Riau Islands Province (2020)
5. Kondisi dan Strategi UMKM disaat Pandemi Covid-19 di Kota Tanjungpinang

Mirza adalah seorang dosen, edupreneur dan *content creator*. Mirza menempuh pendidikan S-1 di Universitas Padjadjaran, Bandung, dengan jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan dan menempuh pendidikan S-2 di Universiti Teknologi Malaysia, jurusan Human Resource Development. Mirza aktif membuat konten edukatif di media sosial Instagram dan Youtube.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama lengkap : Haveel Luthfyrakhman, S.P., M.Sc.
Telp./ponsel : 0823-8833-3300
Pos-el : luthfyrakhman@gmail.com
Akun Media Sosial: haveel_luth (Instagram)
Alamat kantor : Dinas Pertanian Provinsi Kepri, Dompak
Alamat rumah : Pantai Impian, Gang Lumba-lumba 1 No. 2, Tanjungpinang Barat

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2012—2013 : Pegawai Honor Daerah di Dinas Pertanian Kabupaten Karimun
2018—sekarang: ASN Provinsi Kepulauan Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 : Agronomi dan Hortikultura
Institut Pertanian Bogor (2008—2012)

S-2 : Human Resource Development
Universiti Teknologi Malaysia (2013—2017)

Haveel adalah seorang ASN dan *content creator*. Haveel menempuh pendidikan S-1 di Institut Pertanian Bogor dengan jurusan Agronomi dan Hortikultura dan menempuh pendidikan S-2 di Universiti Teknologi Malaysia jurusan Human Resource Development. Haveel aktif membuat konten edukatif di media sosial Instagram dan Youtube.



ISBN 978-623-98670-5-8

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau
Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk, Toapaya,
Bintan, Kepulauan Riau